



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1778-1788

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Identifikasi Potensi Wisata Edukasi di Desa Kreatif Kampung Betawi Condet, Dki Jakarta

Rinie Octaviany Hasan^{1✉}, Yosi Erfinda², Heryanti Utami³

D4 Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: rinie.octaviany@unj.ac.id[✉]

Abstrak

Condet merupakan Desa Kreatif (Desa Wisata) pertama yang ditunjuk oleh Menparekraf sebagai desa wisata percontohan di DKI Jakarta, karena merupakan salah satu wilayah yang unggul dalam mempertahankan keaslian dan keasrian budaya Betawi. Potensi wisata yang dimiliki oleh Condet cukup beragam, namun belum memiliki konsep wisata yang terarah, sehingga tingkat kunjungan wisatawan sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata edukasi di Condet. Wisata Edukasi bisa menjadi alternatif konsep wisata yang diterapkan di Condet, dimana wisatawan bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman unik yang tidak terlupakan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis mengidentifikasi potensi wisata edukasi di Desa Kreatif Kampung Betawi Condet DKI Jakarta. Dari penelitian ditemukan terdapat potensi wisata edukasi yang layak dikembangkan di Condet sebagai destinasi wisata edukasi di DKI Jakarta, yaitu rumah produksi emping Condet, rumah produksi bir pletok, rumah produksi kecap cap Salak, Agrowisata cagar buah Condet, Kometa Archery, serta Susur sungai Ciliwung.

Kata Kunci : *Identifikasi, Potensi Wisata, Wisata Edukasi, Condet, DKI Jakarta*

Abstract

Condet is the first Creative Village that was designated by the Menparekraf as a pilot tourism village in DKI Jakarta, because it is one of the areas that is excellent in maintaining the authenticity and beauty of Betawi culture. The tourism potential there is quite diverse, but it does not yet have a directed tourism concept, so the level of tourist visits is very low. This research aims to identify the potential of educational tourism in Condet. Educational Tourism can be an alternative concept applied in Condet, where tourists can gain knowledge and unforgettable experience. Using descriptive qualitative method, the author identifies the potential of educational tourism in Condet. It was found that there are potential educational tourism that is worth developing in Condet, such as Emping Condet production house, Pletok Beer production house, kecap cap Salak production house, Condet fruit agro-tourism, Kometa Archery, and Ciliwung river walk.

Keyword: *Identification, Tourism potential, Education tourism, Condet, DKI Jakarta*

PENDAHULUAN

DKI Jakarta merupakan kota metropolitan yang memiliki beragam daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Setelah sempat diterjang gelombang pandemi Covid pada tahun 2019, saat ini industri pariwisata di Jakarta mulai menggeliat kembali. Hal ini dapat dilihat dari data statistik BPS DKI Jakarta (2022), dimana kunjungan wisatawan ke destinasi wisata favorit di Jakarta terus meningkat mencapai lebih dari 5 juta.

Kemenparekraf menyambut baik minat masyarakat untuk berkunjung ke Ibu Kota dengan terus mengembangkan ide dan konsep inovatif yang benar-benar menghadirkan pengalaman baru dan menjadi oase antar Jakarta, termasuk berkolaborasi dengan Jakarta untuk menciptakan paket perjalanan bagi masyarakat. aktivis pariwisata. Selain itu, Menparekraf juga baru saja meresmikan desa wisata di DKI Jakarta, salah satunya terletak di Jakarta Timur, tepatnya kawasan Condet.

Condet merupakan Desa Kreatif (Desa Wisata) yang ditunjuk oleh Menteri Parekraf sebagai desa percontohan. Sandiaga Uno mengatakan bahwa Condet merupakan satu wilayah yang betul-betul melestarikan kebudayaannya dan mendorong produk-produk ekonomi kreatif, walaupun berada di tengah megahnya metropolitan. Keaslian dan keasrian dari budaya Betawi ini tetap dipertahankan, dan menjadi keunggulan wilayah ini.

Terletak di kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, Condet dulunya merupakan lahan milik swasta. Saat ini Condet dikenal dengan baik sebagai sentra parfum isi ulang, salak Condet, serta banyaknya kuliner khas dari Timur Tengah (Shahab, 2002).

Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia, wilayah Condet terus berkembang sebagai kawasan yang memproduksi buah-buahan di Jakarta, termasuk buah salak dan dukuh. Hal ini dikelola oleh masyarakat Betawi, suku asli di Jakarta. Bahkan pada saat itu,

buah-buahan hasil produksi Condet kerap mengisi piring-piring di Istana Kepresidenan, dan dinikmati sebagai jamuan bagi tamu-tamu kebangsaan yang berkunjung di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Oleh karena itu, Condet dijadikan sebagai pusat konservasi salak dan duku, buah endemik wilayah ini.

Seiring waktu berjalan, wilayah Condet mulai ramai kedatangan orang-orang keturunan Timur Tengah yang pada akhirnya bermukim disana, hingga pada saat ini, Condet menjadi salah satu dari beberapa perkampungan Arab yang ada di Jakarta. Bermukim di Condet, masyarakat Arab pendatang ini mulai melakukan usaha dagang, misalnya menjual minyak wangi, toko pakaian, oleh-oleh haji, rumah makan khas Timur Tengah, juga travel agen umrah.

Wilayah Condet sendiri memiliki lokasi yang strategis karena dekat dengan salah satu objek wisata terkenal di Jakarta, yaitu Kebun Binatang Ragunan. Tingkat potensi pariwisata yang dimiliki oleh Condet ini sendiri sangat beragam, mulai dari wisata budaya, alam, kearifan lokal masyarakatnya, wisata sejarah, serta wisata edukasi. Namun dengan kekayaan sumber daya pariwisata yang melimpah yang ada di Condet, dan telah diresmikannya menjadi Desa Kreatif, desa ini masih belum memiliki pola wisata dan konsep paket wisata yang jelas dan terarah, sehingga tingkat kunjungan wisatawan pun masih rendah.

Saat ini tren perilaku wisatawan sudah banyak berubah. Seperti yang dijelaskan Damanik (2003), wisatawan tidak cukup puas dengan hanya sekedar mencari kesenangan tanpa mendapatkan manfaat dari kegiatannya. Wisatawan masa kini lebih menyukai kegiatan berwisata yang penuh dengan aktivitas yang memberikan mereka pengalaman unik dan tidak terlupakan. Oleh karena itu, mengidentifikasi potensi wisata dan pembuatan paket wisata sangat dibutuhkan untuk memajukan sebuah destinasi wisata.

Wisata Edukasi merupakan salah satu alternatif konsep wisata yang dapat diterapkan di Desa Kreatif Kampung Betawi Condet. Dimana wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati suasananya, namun juga bisa mendapatkan pengetahuan, serta pengalaman unik yang tidak terlupakan dengan turut serta berperan dalam mempelajari budaya, seni, sejarah, serta ikut terlibat dalam proses kehidupan sehari-hari masyarakat asli disana. Melalui konsep wisata edukasi di Desa Kreatif Kampung Betawi Condet ini diharapkan mampu menjadi nilai tambah bagi masyarakat lokal dan terutama generasi muda dengan berperan aktif dalam kegiatan pariwisata dan ikut menjaga kekayaan sumber dayanya, dan juga kepada wisatawan diharapkan memiliki kesadaran untuk terus peduli pada kebudayaan asli suatu daerah.

Menurut suwantoro (1997) wisata edukasi adalah sebuah perjalanan wisata yang bermaksud untuk memberikan wawasan, pengetahuan, studi membandingkan ilmu tentang

bidang pekerjaan yang dikunjungi, dan jenis wisata ini adalah wisata pengetahuan atau perjalanan penelitian. Singkatnya, wisata edukasi adalah sebuah program dimana wisatawan melakukan kunjungan ke sebuah destinasi wisata dengan sebuah tujuan utama, yaitu mendapatkan pengalaman belajar secara langsung tentang objek wisata tersebut (Rodger, 1998:280).

Syafikarani (2022) mengatakan bahwa wisata edukasi adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam bentuk perjalanan wisata, yang memudahkan pesertanya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui praktek. Pada wisata edukasi sendiri telah mencakup 3 (tiga) unsur, yaitu ilmu pariwisata, ilmu pendidikan, serta lingkungan eksternal, yang memadukan unsur rekreasi, relaksasi, dan hiburan yang mempunyai nilai edukasi. Sehingga perjalanan tersebut dapat menambah pengetahuan dan mengakumulasi pengalaman belajar di lapangan.

Saat ini cara pandang terhadap pariwisata sudah berubah menjadi lebih kompetitif, sehingga masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah harus memikirkan kembali strategi pariwisata yang akan dilakukan, agar wisata di daerahnya bisa lebih sukses dan diminati oleh wisatawan. Oleh karena itu, wisata belakangan ini harus mampu untuk memberikan pengalaman lebih dan juga nilai pengetahuan yang bisa didapatkan wisatawan, dibandingkan hanya sekedar berekreasi, dan wisata edukasi merupakan salah satu jalan keluarnya.

Richie (2013:11) mengatakan bahwa wisata edukasi merupakan kegiatan yang memadukan dua kegiatan, yaitu wisata dan kegiatan pendidikan, dengan cara mengorganisasikan kegiatan wisata tersebut menjadi suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang ditentukan oleh institusi tertentu. Kegiatan wisata edukasi menekankan pada pengembangan dan pembentukan kualitas pribadi yang cukup penting, karena dapat mendukung kemampuan profesional ataupun khusus. Kegiatan perjalanan wisata edukatif dapat memiliki berbagai bentuk tergantung pada tujuan kegiatan tersebut, mulai dari mempelajari kesenangan perjalanan secara umum hingga kegiatan perjalanan yang tujuan utamanya adalah belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2005), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dari keadaan atau suatu kejadian yang ada, khususnya kejadian saat penelitian dilakukan. Salah satu tujuannya juga adalah untuk memberikan penjelasan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai peristiwa, maupun ciri-ciri dari suatu populasi

daerah tertentu.

Metode kualitatif sendiri merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan maupun tulisan dari pihak-pihak yang perilakunya diamati. Proses penelitian kualitatif ini juga melibatkan pengumpulan data yang cukup spesifik, termasuk data dari partisipan dengan mengajukan pertanyaan serta prosedur-prosedur yang dijalankan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:3). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan sekunder. Dimana data tersebut dihasilkan dari observasi, wawancara, serta studi literatur. Kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas terkait permasalahan utama yang perlu diteliti di daerah tersebut, khususnya adalah mengidentifikasi potensi wisata edukasi di daerah tersebut. Desa Budaya Betawi Condet, DKI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Desa Kreatif Kampung Betawi Condet, DKI Jakarta

Condet dulunya merupakan lahan milik swasta. Saat ini Condet dikenal dengan baik sebagai sentra parfum isi ulang, salak Condet, serta banyaknya kuliner khas dari Timur Tengah (Shahab, 2002). Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia, wilayah Condet terus berkembang sebagai kawasan yang memproduksi buah-buahan di Jakarta, termasuk buah salak dan dukuh. Hal ini dikelola oleh masyarakat Betawi, suku asli di Jakarta. Bahkan pada saat itu, buah-buahan hasil produksi Condet kerap mengisi piring-piring di Istana Kepresidenan, dan dinikmati sebagai jamuan bagi tamu-tamu kebangsaan yang berkunjung di masa pemerintahan Presiden Soekarno. Oleh karena itu, Condet dijadikan sebagai pusat konservasi salak dan duku, buah endemik wilayah ini.

Seiring waktu berjalan, wilayah Condet mulai ramai kedatangan orang-orang keturunan Timur Tengah yang pada akhirnya bermukim disana, hingga pada saat ini, Condet menjadi salah satu dari beberapa perkampungan Arab yang ada di Jakarta. Bermukim di Condet, masyarakat Arab pendatang ini mulai melakukan usaha dagang, misalnya menjual minyak wangi, toko pakaian, oleh-oleh haji, rumah makan khas Timur Tengah, juga travel agen umrah.

Condet merupakan sebuah kecamatan yang saat ini terbagi menjadi 3 kecamatan. Kota yang semula merupakan perkebunan salak ini kini menjadi wilayah yang terdiri dari tiga kecamatan: Desa Batu Ampar, Kampung Tengah (Kampung Gedong) dan Balekambang.

Potensi Wisata Edukasi

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, ditemukan beberapa potensi wisata edukasi di Desa Kreatif Kampung Betawi Condet, DKI Jakarta, diantaranya yaitu:

1. Rumah Produksi Emping Condet

Di Jakarta yang dulunya disebut Betawi khususnya di daerah Condet, Jakarta Timur sangatlah terkenal dengan Salak, Duku, dan Emping Melinjonya. Dimana di daerah pinggiran kali Ciliwung ini banyak tumbuh subur pohon Duku, Salak dan Pohon Melinjo, disebabkan hal tersebut sempat pada tahun 1975 oleh Gubernur Ali Sadikin daerah Condet dijadikan Cagar Budaya masyarakat Betawi, tapi kemudian tidak jadi dan di pindahkan ke daerah Setu Babakan Srengseng Jakarta Selatan.

Pada masa lalu, pembuatan emping dilakukan hampir di setiap rumah sebagai *home industry* secara turun temurun dari nenek moyang. Hal ini terlihat dari jejak bahwa di beberapa keluarga Betawi sekarang ini masih mempunyai batu kali lebar dengan ketebalan sampai 10 cm dan lebar kurang lebih 30 cm x 30 cm sebagai alat/talenan untuk membuat emping (bahasa betawi ngemping) yang pembuatannya berbahan dasar buah melinjo yang sudah matang dan tua.



Gambar 1. Emping Condet Bang Sakur

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Saat ini, di Condet masih terdapat rumah produksi yang masih beroperasi membuat emping khas Condet. Keunikan dari rumah produksi ini adalah tetap mempertahankan cara pembuatan emping secara tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Sehingga, Rumah produksi emping Condet ini bisa menjadi potensi wisata edukasi di Condet, karena wisatawan bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai proses pembuatan emping khas Condet, mulai dari pemilihan buah melinjo yang tepat, hingga proses pengemasan emping yang sudah jadi untuk kemudian dipasarkan.

2. Rumah Produksi Bir Pletok



Gambar 2. Rumah Produksi Bir Pletok

Sumber: Dokumentasi lapangan

Sebagai salah satu kampung Betawi, Condet memiliki minuman tradisional khas Betawi yaitu Bir Pletok. Bir pletok atau biasa disebut Bir Betawi merupakan minuman khas Betawi yang sudah dikenal banyak orang sejak jaman kolonial. Kala itu, masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam banyak menyaksikan orang Belanda berpesta minuman keras (anggur/wine). Mereka ingin pula mencicip anggur buatan Belanda, tetapi itu minuman keras dan dilarang dalam Islam. Maka mereka kemudian membuat budaya tandingan. Masyarakat Betawi membuat minuman berwarna bir, merah kecokelatan. Mereka menyebutnya bir pletok. Meskipun namanya bir, minuman ini tidak mengandung alkohol sama sekali sehingga boleh dikonsumsi anak-anak sampai orang dewasa.



Gambar 3. Bir Pletok Produksi Condet

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Minuman ini terbuat dari tanaman dan rempah-rempah tradisional yang sering digunakan juga sebagai bahan dasar pembuatan jamu. Minuman Bir Pletok berwarna merah, warna merah ini berasal dari serutan kayu secang dulunya sering digunakan oleh masyarakat untuk campuran air minum.

Asal Muasal nama 'pletok' sendiri diambil dari suara tutup botol wine pada saat di buka, kalau penyumbat botol wine di cabut dan mengeluarkan suara pletok atau plop maka itulah asal muasal nama yang digunakan orang Betawi untuk menamakan minuman rempah yang mereka buat.

Sampai saat ini Bir Pletok menjadi minuman tradisional Khas Betawi yang di sajikan di acara-acara tertentu seperti khitanan atau pernikahan orang Betawi, minuman ini juga

banyak di jual di acara acara bertema budaya Betawi.

3. Rumah Produksi Kecap cap Salak



Gambar 4. Kecap Asli Condét

Sumber: Instagram @berita.condet

Kecap Asli Betawi Condét Cap Salak merupakan kecap betawi yang dibuat dengan resep turun menurun sejak tahun 1953. Kecap Cap salak ini dibuat tanpa bahan kimia dan bahan pengawet, kecap ini memiliki 3 varian Manis, Asin dan Pedas. Kecap yang hanya dapat ditemukan di Condét ini tepatnya di daerah Batu Ampar diproses dengan cara yang sederhana dengan bahan bahan tradisional, yaitu kacang yang di fermentasikan, daun salam, dan perasa alami.

Proses produksi kecap khas Condét ini menjadi salah satu potensi wisata edukasi di Condét, karena wisatawan bisa mengamati proses produksi kecap tersebut mulai dari pengolahan bahan baku, hingga menjadi produk siap jual.



Gambar 5. Rumah Produksi Kecap

Sumber: Dokumentasi Lapangan

4. Wisata Agro Buah Condét

Agrowisata Cagar Buah Condét terletak di Condét, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Cagar Buah Condét memiliki luas 3,7 hektar lahan ini adalah sisa perkebunan milik warga Condét yang serahkan kepada Pemprov (Pemerintah Provinsi) DKI Jakarta dan di jadikan kawasan untuk pelestarian tanaman khas Condét yaitu buah salak dan dukuh.



Gambar 6. Wisata Agro Buah Condet

Sumber: Tempo.co

Di tahun 2007, pemerintah mengambil alih kepemilikan perkebunan. Setelah itu lahan perkebunannya dibuka, selain itu mulai dibangun juga pagar besi sebagai pembatas setinggi 2 meter di sekeliling kebunnya. Saat ini keberadaan kebun seluas 3,7 Hektare ini menjadi harapan bagi keberlangsungan lahan hijau dan lahan serapan di tengah kota, dimana saat ini lebih banyak beton dan aspal.

Cagar buah Condet sempat tidak ada yang mengurus selama kurang lebih 7 tahun, namun sejak 2013 hingga saat ini, pemerintah berkomitmen untuk melestarikan Suaka Buah Condet sebagai identitas Condet dan suku Betawi. Hal ini terlihat dari mulai dibangunnya banyak sarana dan prasarana pendukung cagar alam. Dengan dibangunnya kembali cagar buah Condet ini, tentu saja bisa menjadi potensi wisata agro di Condet ini dan bisa menjadi salah satu tujuan utama untuk wisata edukasi di Condet.

5. Kometa Archery



Gambar 7. Kometa Archery

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Kometa Archery atau olahraga memanah merupakan salah satu tempat wisata di kawasan Condet yang terletak di Jalan Eretan II, RT 002 RW 001, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Kegiatan panahan ini dijalankan oleh Komunitas Panahan Tanjungan alias Kometa Archery, venue panahan ini dapat dinikmati oleh para pemanah profesional pemula maupun berpengalaman.

Di Kometa Archery juga terdapat toko yang menyediakan berbagai hidangan dan minuman khas Betawi bagi pengunjung yang ingin makan siang atau istirahat, untuk minum dan jajan setelah lelah bermain panahan. Warga atau wisatawan yang datang ke tempat ini

juga tidak perlu khawatir dengan peralatan panahan karena paket atau harga yang tersedia berbeda-beda tergantung spesifikasi peralatan tersebut.

6. Susur Sungai Ciliwung



Gambar 7. Wisata Susur Sungai

Sumber: jadesta.kemenparekraf.go.id

Kegiatan susur sungai ini merupakan salah satu potensi wisata yang disajikan di kawasan Ciliwung Condet, kegiatan susur sungai dilakukan dengan menggunakan perahu karet untuk kapasitas 10 orang yang terdiri dari 8 orang wisatawan dan 2 orang pemandu, wisatawan juga akan disajikan dengan sejarah mengenai lokasi sungai di sekitar bantaran kali Ciliwung dari mulai wilayah TB. Simatupang sampai dengan wilayah Kometa Archery di jalan Eretan, Condet, Balekambang.

SIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kawasan Condet memiliki potensi wisata untuk dirintis dan dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata. Dengan adanya potensi alam, budaya, dan buatan manusia, masyarakat dapat mengembangkan destinasi wisata di Condet dengan konsep wisata edukasi. Masih dibutuhkan ide kreatif masyarakat, sehingga peran POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sangatlah penting, agar mudah untuk mengarahkan masyarakat dalam mengimplementasikan kegiatan dan pengembangan kemampuan untuk mengelola usaha pariwisata. Masyarakat harus sadar terhadap potensi wisata edukasi di Condet yang merupakan peluang besar untuk peningkatan perekonomian. Koordinasi dan sinergi dari Pentahelix pariwisata juga sebaiknya terus dilakukan agar percepatan pengembangan wisata edukasi di Condet bisa segera terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, T. (2020). Kearifan lokal dan pengembangan identitas untuk promosi wisata budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25-34.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Kurniansah, R., & Rosida, L. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *MediaBina Ilmiah*, 14(2), 2061-2068.
- Mbulu, Y. P., Firmansyah, R., & Puspita, N. (2017). Identifikasi Daya Tarik Pariwisata Perkotaan Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Di Kota Mataram Lombok. *Tourism Scientific Journal*, 3(1), 74-91.
- Mirajanatin, H. P., Sutikno, F. R., & Sari, N. (2013). Kajian Potensi Pariwisata Perkotaan di Kota Malang Berdasarkan Stakeholder. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 5(1), 47-54.
- Palit, I. G., & Rumagit, G. A. (2017). Strategi pengembangan kawasan agrowisata Rurukan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 21-34.